

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN
KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA
DENGAN SIKAP KECENDERUNGAN
PENYALAHGUNAAN NAPZA
DI SMKN 1 SINIU PARIGI
MOUTONG SULAWESI
TENGAH**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
MUHAMMAD FAZBIR
201210201178**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN
KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA
DENGAN SIKAP KECENDERUNGAN
PENYALAHGUNAAN NAPZA
DI SMKN 1 SINIU PARIGI
MOUTONG SULAWESI
TENGAH**



**Disusun Oleh:
MUHAMMAD FAZBIR
201210201178**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Pada Tanggal 20 Februari 2014

Pembimbing

Syaifudin, S.Pd., M. Kes.

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA DENGAN SIKAP KECENDERUNGAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SMKN 1 SINIU PARIGI MOUTONG SULAWESI TENGAH

Muhammad Fazbir, Syaifudin
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail : Muh.Fasbir@gmail.com

Abstrak : Penelitian *observasional analitik* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecerdasan spiritual remaja dengan sikap kecenderungan penyalahgunaan Napza. 83 siswa diambil sebagai sampel dengan menggunakan teknik *non random total sampling* dan diminta mengisi kuesioner. Analisis data dengan *Product Moment* menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecerdasan spiritual remaja dengan sikap kecenderungan penyalahgunaan Napza. Saran bagi remaja agar mencari sumber pengetahuan serta informasi yang terpercaya tentang penyalahgunaan Napza seperti pada bagian promosi kesehatan di puskesmas terdekat atau pada guru bimbingan konseling (BK).

Kata kunci : Tingkat pengetahuan, Kecerdasan spiritual, Sikap remaja.

Abstract: The analytic observational study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and spiritual intelligence with an attitude tendencies teen drug abuse. 83 students were sampled using a total non random sampling and were asked to fill a questionnaire. Data Analysis with Product Moment show no relationship between the level of knowledge and spiritual intelligence with an attitude tendencies teen drug abuse. Advice for young people in order to find the source of knowledge and reliable information about drug abuse as a health promotion at the nearest health center or the counseling teacher (BK).

Keywords : Level of Knowledge , Spiritual Intelligence , Attitude of Teenager.

PENDAHULUAN

Remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satu problema dari kaum remaja apabila kurangnya pengetahuan penyalahgunaan Napza adalah kecanduan atau ketergantungan, kesehatan reproduksi, tertular penyakit serta kematian akibat *over dosis*. Pengetahuan tentang Napza dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap penyalahgunaan Napza (Sarwono, 2012).

Sikap penyalahgunaan Napza remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor Internal yang meliputi motivasi pengguna Napza, pembawaan pengguna Napza, minimnya pendidikan agama. Dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kurangnya penyaluran bakat dan tenaga para remaja, adanya geng-geng remaja serta pengaruh budaya asing. Sikap penyalahgunaan Napza remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung penyalahgunaan Napza sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari atau tidak melakukan penyalahgunaan Napza (Sudarman, 2008).

Perhatian dari masyarakat dalam mengatasi masalah penyalahgunaan Napza dengan mendirikan Lembaga Swadaya masyarakat (*Independen*) dengan nama Badan Koordinasi Nasional Gerakan Mencegah Daripada Mengobati (BAKORNAS GMDM), Gerakan Anti Madat (Granat), serta kelompok kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai wadah Keluarga yang mempunyai anak remaja untuk menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam membimbing dan membina anak remajanya (Bayu, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 22.000 orang setiap tahun meninggal dunia akibat mengkonsumsi berbagai obat-obatan yang tergolong Napza dan dari penyalahgunaan Napza, Napzajenis Opiat (heroin) ditemukan angka kematian (*Mortality rate*) mencapai angka 17,3% (Pastika, 2007).

Dalam masa perkembangannya, remaja memerlukan kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual memungkinkan remaja untuk bermain dengan batasan. Kecerdasan spiritual memberi kemampuan untuk membedakan. Kecerdasan ini adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah alam semesta sendiri (Marshall, 2007).

Kecerdasan spiritual lebih berhubungan dengan sesuatu yang bersifat *trensenden* dan pemaknaan terhadap suatu perilaku (Marshall, 2007). Karena itu bisa dipahami apabila orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka ia akan mengembalikan segala perbuatannya kepada Tuhannya sehingga perbuatannya menjadi lebih bermakna dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual berakar pada kekuatan otak, sama persis dengan kecerdasan intelektual dan emosional (Agustian, 2001).

Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh remaja dalam proses pembentukan jati dirinya, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat berpikir secara kreatif, berwawasan jauh dan mampu membuat atau bahkan mengubah aturan. Adanya kecerdasan spiritual ini akan membantu seseorang ketika mengalami proses berpikir, tidak hanya mengandalkan otak (kecerdasan pikir), emosi dan tubuh (kecerdasan emosi) saja, tapi juga dengan semangat, visi, harapan, kesadaran dan makna, dan nilai yang ada dalam diri seseorang (Marshall, 2007). Oleh karena itu dengan memiliki

kecerdasan spiritual yang tinggi maka diharapkan remaja memiliki kontrol diri yang tinggi pula.

Maraknya penyalahgunaan Napza di kalangan remaja tidak hanya terjadi di perkotaan akan tetapi masuk kedalam wilayah pelosok dan sudah sangat meresahkan semua pihak termasuk dunia pendidikan di negara kita. Akibat dari penyalahgunaan Napza dan zat adiktif serta minuman keras tersebut sangat mengerikan dan berdampak membahayakan masa yang akan datang (Ahmadi, 2007). Napza mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Semakin sering seseorang memakai Napza, makin besar ketergantungannya sehingga pada suatu saat tidak bisa melepaskan diri lagi. Pada tahap ini remaja yang bersangkutan bisa menjadi kriminal atau menjadi pekerja seks untuk sekedar memperoleh uang pembeli Napza (Sarwono, 2012).

Wawancara awal yang dilakukan peneliti pada beberapa siswa-siswi SMKN 1 Siniu mengatakan belum mengetahui apa arti Napza dan salah satu siswi bertanya “apakah Napza itu sama dengan Narkoba?”, serta belum diterapkannya berdoa sebelum memulai pelajaran di dalam kelas, dan siswa/siswi belum pernah mengikuti penyuluhan tentang hal tersebut karena kurangnya sosialisasi dari instansi terkait.

Melihat kondisi dan fenomena yang ada di lapangan yang demikian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan tingkat pengetahuan dan kecerdasan spiritual (SQ) remaja dengan sikap kecenderungan penyalahgunaan Napza di SMKN 1 Siniu Parigi Moutong Sulawesi Tengah”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor faktor resiko dengan efek,

dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2010).

Populasi yang digunakan adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMKN 1 Siniu Parigi Moutong Sulawesi Tengah yaitu 83 siswa. Sampel yang diambil tehnik *total sampling* yaitu seluruh siswa-siswi kelas X dan XI SMKN 1 Siniu Parigi Moutong yang berjumlah 83 orang. Sampel yang diambil sesuai dengan kriteria inklusi siswa-siswi usia 14-20 tahun, bersedia menjadi responden, duduk di bangku kelas X dan XI, sertahadir pada saat penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner yang telah uji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner pengetahuan Napza yang akan diujikan pada siswa-siswi memiliki soal yang berjumlah 27 item yang terdiri dari dua alternatif jawaban yaitu B (benar) dan S (salah). Kuesioner kecerdasan spiritual yang akan diujikan pada siswa-siswi memiliki soal yang berjumlah 27 item dengan lima alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), dan Tidak pernah (TP). Pengukuran sikap penyalahgunaan Napza remaja menggunakan model skala likert dengan jumlah pertanyaan 13 soal.

Sebelum dilakukan analisis data dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Setelah dilakukan uji normalitas data, hasil data tersebut berdistribusi normal. Nilai *kolomogorov-smirnow* tingkat pengetahuan bernilai 1,349, kecerdasan spiritual bernilai 0,563, sikap remaja bernilai 1,153. maka penelitian ini menggunakan rumus uji *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS For Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMKN 1 Siniu adalah sebuah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang beralamat di Jl. Trans Sulawesi Desa Tandaigi Kecamatan Siniu

Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat didiskripsikan karakteristik responden sesuai dalam tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	14 tahun	3	3,6%
2.	15 tahun	22	26,5%
3.	16 tahun	35	42,2%
4.	17 tahun	21	25,3%
5.	18 tahun	2	2,4%
Total		83	100%

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 83 responden paling banyak adalah yang berusia 16 tahun yaitu sebanyak 35 responden (42,2%), sedangkan responden paling sedikit adalah yang berusia 18 tahun yaitu 2 responden (2,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	36	43,37%
2.	Perempuan	47	56,63%
Total		83	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 83 responden paling banyak yaitu responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 responden (56,63%) dan sedangkan yang paling sedikit adalah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 36 responden (43,37%).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Napza

No.	Pengetahuan Napza	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	26	31,3%
2.	Cukup	27	23,5%
3.	Kurang	30	36,1%
Total		83	100%

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 83 responden yang diteliti ternyata sebagian besar untuk pengetahuan remaja tentang Napza berada pada kategori baik sebanyak 26 responden (31,3%) sedangkan pengetahuan Napza pada kategori kurang sebanyak 30 orang (36,1%).

Tabel 4. Kecerdasan Spiritual Remaja

No.	Pengetahuan Napza	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	21	25,3%
2.	Cukup	50	60,2%
3.	Kurang	12	14,5%
Total		83	100%

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 83 responden yang diteliti ternyata sebagian besar untuk kecerdasan spiritual remaja berada pada kategori cukup sebanyak 50 responden (60,2%).

Tabel 5. Sikap Kecerdasan Penyalahgunaan Napza Remaja

No.	Sikap Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Negatif	44	53,0%
2.	Positif	39	47,0%
Total		83	100%

Tabel 5. menunjukkan bahwa dari 83 responden yang diteliti ternyata sebagian besar untuk sikap kecenderungan penyalahgunaan Napza remaja berada pada kategori negatif sebanyak 44 responden (53%).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data

	Pengetahuan Remaja	Kecerdasan Spiritual	Sikap Remaja
Kolmogorov	1,349	,563	1,153
Asymp. Sig. (2)	,052	,909	,140

Tabel 6. terlihat bahwa nilai pengetahuan remaja memiliki *p-value* yaitu 0,052, nilai *p-value* pada kecerdasan spiritual yaitu 0,909 sedangkan sikap remaja *p-value* yaitu 0,140. Ketiga *p-value* tersebut lebih besar dari nilai sig = 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data peneliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Remaja Terhadap Sikap Kecenderungan Penyalahgunaan Napza

Pengetahuan Remaja	Sikap Remaja		Total
	Negatif	Positif	
Baik	21	5	26
	25,3%	6,0%	31,3%
Cukup	13	14	27
	15,7%	16,9%	32,5%
Kurang	5	25	30
	6,0%	30,1%	36,1%
Jumlah	39	44	83
	47,0%	53,0%	100,0%

Dari tabel 7. dapat dilihat hubungan antara pengetahuan remaja dalam kategori baik terhadap sikap negatif kecenderungan penyalahgunaan Napza sebesar 21 siswa (25,3%). Sedangkan pengetahuan remaja pada kategori kurang menunjukkan sikap positif terhadap penyalahgunaan Napza, dapat dilihat terdapat 25 siswa (30,1%).Dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan remaja

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kecerdasan Spiritual Remaja Dengan Sikap Kecenderungan Penyalahgunaan Napza

Hubungan	Pengetahuan Remaja	Kecerdasan Spiritual	Sikap Remaja
Pengetahuan Remaja	Pearson Correlation	0,322**	-,605**
	Sig (2-tailed)	,003	,000
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	,322**	-,618**
	Sig (2-tailed)	,003	,000
Sikap Remaja	Pearson Correlation	-,605**	-,618**
	Sig (2-tailed)	,000	,000

Dari tabel 9 diatas didapat hasil *r hitung* pengetahuan remaja berkorelasi dengan kecerdasan spiritual yaitu 0,322 yang berarti keduanya berkorelasi masuk dalam kategori rendah. Pada pengetahuan remaja dengan sikap remaja masuk dalam kategori cukup. Arti negatif pada *r hitung* -0,605 menandakan bahwa korelasi keduanya tinggi tetapi nilai koefisien korelasi mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika pengetahuan remaja baik maka sikap remaja memiliki sikap negatif. Pada variabel kecerdasan spiritual dengan sikap remaja

terhadap sikap remaja dikategorikan kurang sebanyak 30 siswa (36,1%).

Tabel 8. Hubungan Kecerdasan Spiritual Remaja Terhadap Sikap Kecenderungan Penyalahgunaan Napza

Kecerdasan Spiritual	Sikap Remaja		Total
	Negatif	Positif	
Baik	17	4	21
	20,5%	4,8%	25,3%
Cukup	21	29	50
	25,3%	34,9%	60,2%
Kurang	1	11	12
	1,2%	13,3%	14,5%
Jumlah	39	44	83
	47,0%	53,0%	100,0%

Tabel 8. bahwa kecerdasan spiritual dikategorikan cukup dapat mempengaruhi sikap negatif remaja terhadap penyalahgunaan Napza. Hasil penelitian didapatkan ada 50 siswa (60,2%), Siswa remaja memiliki kecerdasan spiritual yang cukup dan mempengaruhi sikap positif terhadap penyalahgunaan Napza.

Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyalahgunaan Napza

menunjukkan angka -0,618 artinya kedua variabel masuk dalam kategori berkorelasi cukup namun memiliki hubungan terbalik. Dapat diartikan bahwa kecerdasan spiritual yang baik akan memberi sikap negatif terhadap penyalahgunaan Napza.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 3 bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang Napza dikatakan kurang yaitu 30 responden (36,1%), maka hasil tersebut

menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang Napza dalam penelitian ini termasuk kategori kurang. Kurangnya pengetahuan remaja tentang Napza mengakibatkan penyalahgunaan Napza.

Menurut pendapat peneliti hal ini disebabkan karena remaja kurang mencari informasi dan belum adanya mata pelajaran/kurikulum yang berbasis tentang Napza, serta remaja belum pernah mengikuti seminar atau penyuluhan maupun karena kurangnya minat dan pemahaman tentang hal tersebut. Menurut pendekatan konstruktivistis, pengetahuan bukanlah faktor dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman maupun lingkungannya. Menurut peneliti bisa juga kurangnya pengetahuan hanya ada pada ranah awal yaitu mengetahui, namun para remaja belum sampai keranah yang lain hanya mengetahui namun belum memahami jika Napza disalahgunakan berdampak bagi kehidupan, dan para remaja belum menganalisis akibatnya sehingga para remaja tidak sampai mengaplikasikannya. Sehingga bisa dikatakan masih kurang dalam informasi Napza. Serta pada saat pengisian kuesioner 67 item pertanyaan, waktu yang diberikan untuk mengisi jawaban sangat sedikit yaitu 50 menit yang dapat menyebabkan responden mengisi seadanya saja tanpa membaca dan menganalisis pertanyaan terlebih dahulu.

Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut, sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut, sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hal ini tidak diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2008), dengan judul "hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang Napza dengan kecenderungan penyalahgunaan Napza pada remaja kelas II SMA berbudi Yogyakarta. Yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang Napza berkategori baik yaitu 18 responden (47,9%).

Menurut pendapat peneliti hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2008), masih dilakukan disekitar daerah perkotaan, dimana jalur sumber informasinya telah maju yang memungkinkan remaja mendapat pengetahuan dan informasi bukan hanya dari pendidikan non formal seperti media cetak, elektronik, seminar maupun penyuluhan-penyuluhan. Dan penelitian ini dilakukan pada remaja sekolah menengah atas (SMA) yang sudah mencapai kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan serta faktor lain yaitu pengalaman pribadi yang pernah dialami, pengaruh dari lingkungan remaja itu sendiri dan sosial budaya seseorang. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan masih berada di daerah pedesaan yang masih mempunyai keterbatasan dalam akses komunikasi dan informasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi baik dan kurangnya pengetahuan seseorang. Menurut Azwar (2013) mengatakan bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu pendidikan dan pengalaman. Dari segi pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi sedangkan pengalamanseseorang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan sehingga

dapat memberi kemampuan mengambil keputusan secara ilmiah dan etik dari masalah nyata.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diatas, masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya baik dari faktor internal maupun eksternal yaitu sosial ekonomi, lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang. Sedangkan ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi yang baik akan menyebabkan tingkat pendidikan yang tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi pula. Kultur budaya dan agama sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Karena informasi yang baru akan disaring, kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*), evaluasi (*evaluation*).

Kecerdasaan Spiritual Remaja Terhadap Penyalahgunaan Napza

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan bahwa kecerdasan spiritual remaja dalam kategori cukup yaitu sebanyak 50 responden (60,2%). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual remaja dikategorikan cukup. Responden banyak menjawab dengan benar pada indikator membangun mental (*mental building*) yaitu semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah SWT dan tidak mengharapkan pamrih dari orang lain serta dilakukan dengan disiplin. Responden banyak juga menjawab dengan benar pada indikator ketangguhan sosial (*sosial strenght*) yaitu suatu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain serta lingkungan sosialnya seperti ketika ada teman membutuhkan pertolongan baik materi

maupun non materi, remaja berusaha membantunya.

Menurut pendapat peneliti, hal ini disebabkan karena kecerdasan spiritual para remajadisa sangat memberi pengaruh terhadap penyalahgunaan Napza. Serta masih tingginya ketangguhan sosial (*sosial strenght*) para remaja yang salah satu contohnya yaitu pada saat bencana banjir bandang yang terjadi di kota Manado, siswa-siswi SMKN 1 Siniu melakukan penggalangan dana untuk membantu korban yang ada disana. Serta pada setiap akhir semester secara rutin dilakukannya kegiatan pesantren kilat dan tadabur alam yang dibimbing oleh guru bimbingan konseling (BK) dan guru mata pelajaran pendidikan agama.

Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh remaja dalam proses pembentukan jati dirinya, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat berpikir secara kreatif, berwawasan jauh dan mampu membuat atau bahkan mengubah aturan. Adanya kecerdasan spiritual ini akan membantu seseorang ketika mengalami proses berpikir, tidak hanya mengandalkan otak (kecerdasan pikir), emosi dan tubuh (kecerdasan emosi) saja, tapi juga dengan semangat, visi, harapan, kesadaran dan makna, dan nilai yang ada dalam diri seseorang (Marshall, 2007). Oleh karena itu dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka diharapkan remaja memiliki kontrol diri yang tinggi pula.

Kekuatan yang mengendalikan kecerdasan spiritual ini adalah kepercayaan atau "iman" yang mengakui bahwa kekuatan yang paling tinggi di luar kekuatan manusia yang mengendalikan kehidupan manusia adalah "Tuhan Yang Maha Kuasa". Sehingga dengan kecerdasan spiritual para remaja dapat memiliki sikap negatif terhadap penyalahgunaan Napza. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa para remaja memiliki kecerdasan spiritual yang cukup walaupun pengetahuan

tentang Napza dapat dikatakan kurang, namun dengan bekal kecerdasan spiritual dapat membantu sikap negatif terhadap penyalahgunaan Napza (Agustian, 2001).

Menurut teori Chaplin (1959, dalam Notoatmodjo, 2012), mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia dalam mengelola nilai, norma, dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar suara hati.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, 2001). Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu Membangun mental (*Mental Building*), Ketangguhan pribadi (*Personal Strenght*), Ketangguhan Sosial (*Social Strenght*). Sehingga dari teori diatas dapat kita lihat bahwa hasil penelitian peneliti menyatakan bahwa kecerdasan spiritual remaja dalam kategori cukup yaitu sebanyak 50 responden (60,2%). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual remaja dikategorikan cukup. Menurut pendapat peneliti kecerdasan spiritual para remaja disana sangat memberi pengaruh terhadap penyalahgunaan Napza. Para remaja menerapkan prinsip-prinsip kecerdasan spiritual sehingga dengan mental yang kuat para remaja dapat memiliki kecerdasan spiritual yang dikatakan cukup.

Hal ini relevan dengan hasil dari penelitian Kurnia (2008). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA pada remaja kelas II, SMA Berbudi Yogyakarta.

Sikap Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Remaja

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian tentang sikap kecenderungan penyalahgunaan Napza dikategorikan negatif. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu. Sehingga dapat dilihat ada 44 orang (53%) memiliki kecenderungan sikap negatif terhadap penyalahgunaan Napza Remaja. Hal tersebut terjadi karena cukupnya kecerdasan spiritual sehingga remaja memiliki kontrol diri yang cukup untuk tidak cenderung menyalahgunakan Napza.

Menurut Notoatmojo (2012) mengatakan bahwa pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh, lingkungan dapat pula mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok, serta sikap dalam menerima informasi. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung 2 (dua) aspek yaitu aspek positif dan negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012). Peneliti mengamati dari hasil penelitian bahwa masih banyak para remaja memiliki kecenderungan sikap negatif terhadap penyalahgunaan Napza.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri (2011). Penelitian ini berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan sikap dalam penyalahgunaan NAPZA pada siswa di SMA Al-Islam 3 Surakarta” penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang NAPZA tingkat pengetahuan yang baik, akan

mempengaruhi sikap dalam penyalahgunaan Napza.

Maraknya penyalahgunaan Napza di kalangan remaja tidak hanya terjadi di perkotaan akan tetapi masuk kedalam wilayah pelosok dan sudah sangat meresahkan semua pihak termasuk dunia pendidikan di Negara kita. Akibat dari penyalahgunaan Napza dan zat adiktif serta minuman keras tersebut sangat mengerikan dan berdampak membahayakan masa yang akan datang (Ahmadi, 2007). Napza mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Semakin sering seseorang memakai Napza, makin besar ketergantungannya sehingga pada suatu saat tidak bisa melepaskan diri lagi. Pada tahap ini remaja yang bersangkutan bisa menjadi kriminal atau menjadi pekerja seks untuk sekedar memperoleh uang pembeli Napza (Sarwono, 2012).

Pada masa remaja manusia banyak mengalami perubahan yang sangat fundamental dalam kehidupannya baik perubahan fisik dan psikis (kejiwaan dan mental). Secara garis besar, masa remaja ditandai ciri-ciri yaitu cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, menarik perhatian lingkungan dan terikat dengan kelompok. Cara berpikir kausalitas pada remaja yaitu menyangkut hubungan sebab-akibat dan berpikir kritis. Oleh karena itu, tidak boleh orang tua, guru dan masyarakat melakukan tindakan pemaksaan kehendak terhadap remaja, melainkan harus menerapkan cara berpikir dialogis, sehingga remaja akan merasakan keberadaan dirinya dan mendorongnya melakukan aktualisasi diri secara positif (Rozak dan Sayuti, 2006).

Manusia pada masa remaja juga mulai mencari perhatian dari lingkungan sosialnya baik orang tua, sekolah dan masyarakat. Karena itu, remaja berusaha mendapatkan status dan peran sosial. Tindakan remaja dalam menarik perhatian lingkungan, ada yang

diwujudkan dalam bentuk tindakan positif seperti menjadi siswa berprestasi dalam bidang akademik, juara olahraga. Dan ada pula dalam bentuk tindakan negatif seperti tawuran antar pelajar, menyalahgunakan Napza dan lain-lain.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dengan Sikap Kecenderungan Penyalahgunaan Napza SMKN 1 Siniu Parigi Moutong Sulawesi Tengah

Berdasarkan dari tabel 6 di atas dapat dilihat hubungan antara pengetahuan remaja dalam kategori baik terhadap sikap negatif kecenderungan penyalahgunaan Napza sebesar 21 siswa (25,3%). Sedangkan pengetahuan remaja pada kategori kurang menunjukkan sikap positif terhadap penyalahgunaan Napza, dapat dilihat terdapat 25 siswa (30,1%). Dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan remaja yang kurang memiliki hubungan yang kuat terhadap sikap remaja positif sebanyak 30 siswa (36,1%).

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan para remaja mempengaruhi sikap kecenderungan yang bernilai positif terhadap penyalahgunaan Napza. Hal ini tidak diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2008), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang Napza berkategori baik yaitu 18 responden (47,9%).Kemungkinan para remaja mengetahui namun mereka tidak banyak memahami Napza, sehingga bisa dikatakan masih kurang dalam informasi Napza.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dari teori yang terkait dapat dilihat tingkat pengetahuan para remaja tentang penyalahgunaan

Napza memiliki beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan Sosial Ekonomi, Kultur (budaya, agama), Pendidikan, Pengalaman.

Kurangnya pengetahuan remaja tentang Napza mengakibatkan penyalahgunaan Napza. Menurut pendapat peneliti hal ini disebabkan karena remaja kurang mencari informasi dan belum adanya mata pelajaran/kurikulum yang berbasis tentang Napza, serta remaja belum pernah mengikuti seminar atau penyuluhan maupun karena kurangnya minat dan pemahaman tentang hal tersebut. Menurut pendekatan konstruktivistis, pengetahuan bukanlah faktor dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman maupun lingkungannya. Menurut peneliti bisa juga kurangnya pengetahuan karena penelitian ini masih dilakukan di daerah pedesaan.

Hasil penelitian ini diperkuat penelitian yang dilakukan Kurnia (2008). Penelitian ini meneliti hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang Napza dengan kecenderungan penyalahgunaan Napza pada remaja kelas II, SMA Berbudi Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan tingkat pengetahuan yang baik memungkinkan para remaja untuk menolak Napza.

Hubungan Kecerdasan Spiritual Remaja Dengan Sikap Kecenderungan Penyalahgunaan Napza SMKN 1 Siniu Parigi Moutong Sulawesi Tengah

Dapat dilihat pada tabel 4.8 di atas bahwa kecerdasan spiritual dikategorikan cukup dapat mempengaruhi sikap negatif remaja terhadap penyalahgunaan Napza. Hasil penelitian didapatkan ada 50 siswa (60,2 %), Siswa remaja memiliki kecerdasan spiritual yang cukup dan mempengaruhi sikap positif terhadap penyalahgunaan Napza. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Spritual terhadap sikap kecenderungan

penyalahgunaan Napza memiliki kategori cukup. Sehingga penyalahgunaan Napza dapat dihindari.

Hal ini diperkuat oleh Agustian (2001) bahwa Kekuatan yang mengendalikan kecerdasan spiritual ini adalah kepercayaan atau "iman" yang mengakui bahwa kekuatan yang paling tinggi di luar kekuatan manusia yang mengendalikan kehidupan manusia adalah "Tuhan Yang Maha Kuasa". Kecerdasan spiritual mampu mengendalikan manusia, dengan demikian kecerdasan spritual dikaitkan dengan sikap memiliki hubungan yang erat. Sehingga pada hasil penelitian peneliti mendapatkan bahwa kecerdasan spiritual yang cukup mampu memberikan sikap negatif para remaja dalam penyalahgunaan Napza.

Kecerdasan spiritual lebih berhubungan dengan sesuatu yang bersifat transenden dan pemaknaan terhadap suatu perilaku (Marshall, 2007). Oleh karena itu bisa dipahami apabila orang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi, maka ia akan mengembalikan segala perbuatannya kepada Tuhannya sehingga perbuatannya menjadi lebih bermakna dalam hidupnya. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka diharapkan remaja memiliki kontrol diri yang tinggi pula (Agustian, 2001).

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2008). Dengan judul "hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang Napza dengan kecenderungan penyalahgunaan Napza pada remaja kelas II SMA berbudi Yogyakarta. Responden yang mempunyai kecenderungan menolak Napza ada 30 responden (79%) dan ragu-ragu ada 8 responden (21%).

Kecerdasan Spiritual dengan demikian merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan merupakan jenis pemikiran yang memungkinkan kita menata kembali dan mentransformasikan

dua jenis pemikiran yang dihasilkan IQ dan EQ. Marshal memberikan batasan tentang Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence) ini sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan nilai dalam kehidupan (Marshal, 2007).

Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh remaja dalam proses pembentukan jati dirinya, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat berpikir secara kreatif, berwawasan jauh dan mampu membuat atau bahkan mengubah aturan. Adanya kecerdasan spiritual ini akan membantu seseorang ketika mengalami proses berpikir, tidak hanya mengandalkan otak (kecerdasan pikir), emosi dan tubuh (kecerdasan emosi) saja, tapi juga dengan semangat, visi, harapan, kesadaran dan makna, dan nilai yang ada dalam diri seseorang (Marshal, 2007). Oleh karena itu dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka diharapkan remaja memiliki kontrol diri yang tinggi pula.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kecerdasan Spiritual Remaja Dengan Sikap Kecenderungan Penyalahgunaan Napza di SMKN 1 Siniu Parigi Moutong Sulawesi Tengah

Berdasarkan dari tabel 4.9 diatas didapat hasil r hitung pengetahuan remaja berkorelasi dengan kecerdasan spiritual yaitu 0,322 yang berarti keduanya berkorelasi masuk dalam kategori rendah. Pada pengetahuan remaja dengan sikap remaja masuk dalam kategori cukup, dapat dilihat para r hitung didapat hitung=-0,605. Dapat diartikan tanda negatif pada r hitung -0,605 menandakan bahwa korelasi keduanya tinggi tetapi nilai koefisien korelasi mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika pengetahuan remaja tinggi maka sikap remaja menjadi rendah. Pada variabel kecerdasan spiritual dengan sikap remaja menunjukkan angka -0,618 artinya

kedua variabel masuk dalam kategori berkorelasi tinggi namun memiliki hubungan terbalik.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang erat pada kedua variabel. Pengetahuan remaja yang cukup memiliki sikap kecenderungan negatif. Karena dengan pengetahuan tentang Napza para remaja menjadi tahu, memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis kebermanfaatannya Napza di kehidupan para remaja. Pada hasil yang didapat hubungan antara pengetahuan remaja dengan sikap kecenderungan memiliki hubungan terbalik. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja yang baik akan memberikan sikap negatif yaitu cenderung menolak Napza.

Hasil penelitian pada kecerdasan spiritual juga demikian, didapat hasil penelitian yang memiliki hubungan terbalik. Dari hasil yang telah dipaparkan diketahui bahwa kecerdasan spiritual yang baik akan menghasilkan sikap negatif terhadap penyalahgunaan Napza.

Hasil keseluruhan variabel didapat bahwa peneliti menemukan hubungan yang signifikan yaitu pada pengetahuan remaja dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap kecenderungan. Hasil tersebut dapat dilihat pada nilai p -value=0,000 lebih kecil dari 0,05 yang didapat dari pengetahuan remaja terhadap sikap kecenderungan, begitu juga pada kecerdasan spiritual didapat hasil p -value=0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap kecenderungan penyalahgunaan Napza.

Dari hasil peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada pengetahuan remaja dan kecerdasan spiritual terhadap sikap kecenderungan penyalahgunaan Napza. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Heri (2011) bahwa tingkat

pengetahuan siswa tentang NAPZA mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, sikap siswa dalam penyalahgunaan NAPZA mayoritas mempunyai sikap setuju untuk tidak menyalahgunakan NAPZA, dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang NAPZA dengan sikap dalam penyalahgunaan NAPZA pada siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian Hera Puji Kurnia (2008) dengan judul penelitian “Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA pada remaja kelas II, SMA Berbudi Yogyakarta. penelitian ini menyatakan bahwa Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA pada remaja menunjukkan ada hubungan, terbukti dengan $r > r = 0,971 > 0,304$.

Tahap remaja madya dan akhir ini sudah mencapai kemampuan mencapai cita-cita sesuai dengan pengalaman dan pendidikan, serta dikatakan tahapan remaja yang utuh. Mungkin hal ini disebabkan dari banyak faktor seperti kebudayaan Indonesia itu sendiri dengan beberapa pendapat usia remaja adalah usia yang sangat labil dan sulit untuk diawasi (Walgito, 2003).

Manusia pada masa remaja mulai mencari perhatian dari lingkungan sosialnya baik orang tua, sekolah dan masyarakat. Tindakan remaja dalam menarik perhatian lingkungan ada yang diwujudkan dalam bentuk tindakan positif seperti belajar dan berlatih dengan rajin dan bersungguh-sungguh untuk menjadi remaja berprestasi dalam berbagai bidang akademik, namun ada pula yang melakukan tindakan negatif seperti melakukan tindakan perkelahian dan penyalahgunaan Napza. Remaja juga sudah mulai menunjukkan cara berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab akibat dan berpikir kritis (Rozak dan Sayuti, 2006).

Dalam islam juga disebutkan bahwa Allah Swt mengharamkan sesuatu yang merugikan bagi diri sendiri dan orang lain, oleh karena menyalahgunakan Napza jelas membahayakan kesehatan bagi pengguna dan orang disekitarnya. Dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90 dijelaskan :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ

وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ

الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

90. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

SIMPULAN

Dari hasil data univariat dari 83 responden didapatkan persentase pengetahuan kurang tentang Napza sebanyak 30 responden (36,1%), kecerdasan spiritual remaja cukup sebanyak 50 responden (60,2%), dan sikap remaja negatif (cenderung menolak) sebanyak 44 responden (53%). Diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima, berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecerdasan spiritual remaja dengan sikap kecenderungan penyalahgunaan Napza.

SARAN

Bagi remaja agar mencari sumber pengetahuan serta informasi yang terpercaya tentang penyalahgunaan Napza seperti pada bagian promosi kesehatan di puskesmas terdekat atau pada guru bimbingan konseling (BK).

DAFTAR RUJUKAN

Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman*

- dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga.
- Ahmadi, S. (2007). *Narkoba Mengincar Anak Anda Panduan bagi Orangtua, Guru dan Badan Narkotika dalam Penanggulangan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Bayu. (2010). *Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Napza Remaja*. Bandung. <http://bayu96ekonomos.wordpress.com/anda-tertarik/artik-kesehatan/penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-remaja/> diakses pada tanggal 20-01-2013.
- Dr. Saifuddin Azwar, M. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kurnia, H. P. (2008). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Napza Dengan Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Pada Remaja Kelas Ii Di Sma Berbudi Yogyakarta 2008*. <http://skripsi.stikes.wordpress.com/2009/05/03/ikpii78/> akses tanggal 25-03-2013
- Marshall, D. Z. (2007). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Notoatmodjo, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pastika, M. M. (2007). *Pencegahan Narkoba sejak Usia Dini*. <http://nasional.kompas.com/read/2011/06/26/11242461>. diakses pada tanggal 25-03-2013.
- Rozak dan Sayuti (2006). *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada Media.
- Sarwono, P. D. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarman, M. (2008). *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saputro, E. H. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Napza Dengan Sikap dalam Penyalahgunaan Napza Pada Siswa di Sma Al-Islam 3 Surakarta*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/12558/> akses tanggal 25-03-2013
- Walgito, P. D. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.